

Upaya Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Melalui Penggunaan Air Rebusan Sirih Hijau

Efforts to Accelerate Perineum Wound Healing Through Water of Stew Green Betel

Enny Yuliaswati¹, Kamidah²
^{1,2}STIKES 'Aisyiyah Surakarta
¹ gis_yuliaswati@yahoo.co.id, ² kamidah1975@gmail.com

Abstract: The majority of births occur in the world is a type of vaginal deliveries. Almost every process of vaginal delivery avoid injury on the perineum. Injury to the perineum during childbirth caused the need for a proper treatment so that the injured recover soon. Perineal wound healing in post partum takes an average of 7-10 days. This time is enough time for micro-organisms can multiply within 48 hours (2 days), plus the condition of the perineum during childbirth are always moist by lochea that can cause infection. During this time, to prevent infection of the perineal wound by applying an antiseptic on the wound material. In fact antiseptic drugs mempunyai weakness, which cause allergies and long enough healing time is 7-10 days. The method is very simple and has been done by the community stout is to wash the wound with betel leaf immersion topically on wound care. To know the effectiveness of green betel in accelerating wound healing of the perineum. This study design with Quasi experiment. a long perineal wound healing in the experimental group average of $5.85 + 1.226$, while the control group average of $6.85 + 0.988$. Use of green betel perinium can accelerate wound healing. The value of $p = 0.010$ ($p < 0.05$), which means that there are significant differences between the old wound healing perinium experimental and control groups.

Key word: perineal wound, green betel

Abstrak: mayoritas persalinan yang terjadi di dunia merupakan jenis persalinan pervaginam. Hampir setiap proses persalinan pervaginam terjadi perlukaan pada perineum. Perlukaan pada daerah perineum yang ditimbulkan saat persalinan perlu suatu perawatan yang tepat agar luka tersebut segera pulih. Penyembuhan luka perineum pada masa nifas rata-rata membutuhkan waktu 7-10 hari. Waktu ini dirasa cukup lama karena mikro organisme dapat berkembang biak dalam waktu 48 jam (2 hari), di tambah dengan kondisi perineum dalam masa nifas yang selalu lembab oleh lokhea sehingga dapat menimbulkan infeksi. Selama ini, untuk mencegah infeksi pada luka perineum dengan cara mengoleskan bahan antiseptic pada luka tersebut. Pada kenyataannya obat-obat antiseptic mempunyai kelemahan, yaitu menimbulkan alergi dan waktu penyembuhan cukup lama yaitu 7-10 hari. Metode yang sangat sederhana dan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan membasuh luka dengan rendaman daun sirih sebagai obat luar pada perawatan luka. mengetahui efektifitas sirih hijau dalam mempercepat penyembuhan luka perineum. Desain penelitian ini dengan *Quasi eksperimen*. **Hasil:** lama penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen rata-rata $5,85 \pm 1,226$, sedangkan kelompok kontrol rata-rata $6,85 \pm 0,988$. penggunaan sirih hijau dapat mempercepat penyembuhan luka perinium. Nilai $p=0,010$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan lama penyembuhan luka perinium antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Kata Kunci: luka perineum, sirih hijau

I. PENDAHULUAN

Infeksi postpartum merupakan urutan kedua penyebab kematian ibu di Indonesia setelah perdarahan. Angka Kematian Ibu dikenal sejak dahulu sampai sekarang tidak berubah banyak. Berdasarkan SDKI 2012, rata-rata angka kematian ibu (AKI) tercatat mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak dibanding hasil SDKI 2007 yang mencapai 228 per 100 ribu dan jauh dari target pemerintah yang tertuang dalam MDGs bahwa AKI tahun 2015 turun menjadi 105 (Depkes RI, 2014).

Perluasan jalan lahir sudah dapat dipastikan terjadi pada setiap persalinan yang akan menjadi jalan masuknya bakteri yang bersifat komensal dan menjadi infeksius. Hal ini akan meningkatkan resiko infeksi post partum dengan adanya jejas luka perineum karena tindakan episiotomi, ruptur spontan dan adanya trauma oleh janin. Meskipun luka ini bersifat lokal diperlukan perawatan yang tepat untuk menghindari penyebaran infeksi secara sistemik. Perawatan luka perineum yang tidak baik menyebabkan terjadinya infeksi. Kondisi perineum yang terkena lokia dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Kejadian infeksi pada ibu sebesar 20 %. Infeksi luka perineum menyumbang sebesar 11 %. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi infeksi, namun upaya ini masih kurang optimal (Manuaba, 2012).

Fungsi utama bidan adalah mengupayakan agar ibu dapat mencapai kesehatan yang optimal dengan aman. Jika ibu

mengalami trauma perineum, masalah yang segera timbul adalah keluhan nyeri. Nyeri perineum yang terjadi atau berulang dapat disebabkan oleh infeksi. Infeksi bisa berlanjut yang ditandai dengan tepi kulit berair, bengkak, mungkin juga berbau, terdapat nanah pada luka (Myles, 2009). Menurut Bick *et.al* 2002 dalam Myles (2009), pemberian kompres dan obat komplementer dianggap bermanfaat untuk penyembuhan luka perineum. Endapan rebusan daun sirih hijau dapat digunakan sebagai obat kompres dan obat komplementer. Endapan rebusan air daun sirih bisa digunakan ibu yang mengalami luka perineum dengan cara dioles pada daerah luka setiap selesai cebok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damarini *et al* tahun 2012 dengan tujuan untuk menilai efektifitas daun sirih dalam mengobati luka diperoleh hasil pada kelompok perlakuan rata-rata hari perawatan luka perineum dibutuhkan waktu sekitar 3 hari lebih pendek dibanding kelompok control yang membutuhkan waktu minimal 5 hari.

Berdasarkan studi pendahuluan di RB Panjawi rata-rata persalinan perbulan 30 , dan 70 % yang mengalami robekan jalan lahir. Semua ibu yang bersalin di RB Panjawi belum terpapar pengobatan komplementer dengan daun sirih hijau, selama ini perawatan luka perineum menggunakan iodine dengan lama penyembuhan 7-10 hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Quasi eksperimen* dengan pendekatan *Kohort Prospektif*. Prinsip analitis yang digunakan dalam studi analitik

adalah mengukur pengaruh daun sirih terhadap penyembuhan luka perineum.

III. HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Karakteristik	Kelompok		Total	p
	Eksperimen	Kontrol		
Usia**				0,976
< 20 th	3 (15.0%)	5 (25.0%)	8 (20.0%)	
20 - 35 th	13 (65.0%)	9 (45.0%)	22 (55.0%)	
> 35 th	4 (20.0%)	6 (30.0%)	10 (25.0%)	

Ket : ** Skala Ordinal; Disajikan dalam distribusi frekuensi (%); Uji Mann Whitney

Tabel 1 menggambarkan secara deskriptif bahwa responden pada kelompok eksperimen sebagian besar berusia 20-35 tahun dengan proporsi sebesar 65,0%, pada kelompok kontrol sebagian besar responden juga berusia 20-35 tahun dengan proporsi sebesar 45,0%. Sedangkan proporsi paling sedikit pada kelompok eksperimen dengan usia <20 tahun yaitu dengan proporsi sebesar 15,0%, begitu pula pada kelompok kontrol proporsi paling sedikit pada usia <20 tahun yaitu dengan proporsi sebesar 25,0%. Nilai $p=0,976$ ($p>0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rentang usia antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian karakteristik responden berdasarkan usia antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dinyatakan homogen.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Paritas

Karakteristik	Kelompok		Total	p
	Eksperimen	Kontrol		
Paritas*				1.000
Primiparitas	10 (50.0%)	10 (50.0%)	20 (50.0%)	
Multiparitas	10 (50.0%)	10 (50.0%)	20 (50.0%)	

Ket : * Skala Nominal; Disajikan dalam distribusi frekuensi (%); Uji Chi-Square

Paritas responden pada kelompok eksperimen memiliki proporsi yang sama dengan kelompok eksperimen. Nilai $p=1.000$ ($p>0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan paritas antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian karakteristik responden berdasarkan paritas antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dinyatakan homogen

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa karakteristik responden antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol telah homogen. Jadi hasil penelitian ini tidak menimbulkan makna bias.

Normalitas

Data penelitian ini merupakan jenis data numerik berskala interval sehingga untuk menentukan uji hipotesis diperlukan uji normalitas terlebih dahulu. Data berdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan menggunakan uji *independent sampel t test*, jika data berdistribusi tidak normal maka uji statistik yang digunakan menggunakan uji *mann whitney*. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *shapiro-wilk* karena sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 responden. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai $p>0,05$.

Tabel 3 Uji Normalitas

Luka	Statistic	df	p	Normalitas
Eksperimen	0.926	20	0.128	Normal
Kontrol	0.871	20	0.012	Tidak Normal

Ket : uji *shapiro-wilk*

Tabel 3 menggambarkan bahwa pada kelompok eksperimen data penelitian berdistribusi normal ($p=0,128; p>0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol data berdistribusi tidak normal ($p=0,012; p<0,05$). Karena salah satu data berdistribusi tidak normal maka uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *mann whitney*.

Uji Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas sirih hijau dalam penyembuhan luka perimium. Data penelitian pada uji hipotesis digambarkan dengan nilai rata-rata (SD), dan median (minimum-maksimum), sedangkan uji statistik menggunakan uji *mann-whitney*.

Tabel 4. Perbedaan lama penyembuhan luka perimium antara kelompok eksperimen dan kontrol

Variabel	Eksperimen	Kontrol	p
Penyembuhan Luka (hari)			0.010
Mean \pm SD	5,85 \pm 1,226	6,85 \pm 0,988	
Median (min-max)	6 (4-8)	7 (5-8)	

Ket : uji *Mann Whitney*

Tabel 4 menggambarkan bahwa lama penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen rata-rata 5,85 \pm 1,226, sedangkan kelompok kontrol rata-rata 6,85 \pm 0,988. Dengan demikian penggunaan sirih hijau dapat mempercepat penyembuhan luka perimium. Nilai

$p=0,010$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan lama penyembuhan luka perimium antara kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa penggunaan sirih hijau efektif dalam mempercepat penyembuhan luka perimium.

IV PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik responden berdasarkan usia, diperoleh hasil mayoritas responden baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, berada dalam rentang usia 20-35 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin paham dan mempraktikkan bahwa usia yang tepat dalam menjalani reproduksi sehat yaitu pada usia 20-35 tahun. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang tepat untuk masa kehamilan, bersalin dan nifas. Pada usia tersebut, hasil konsepsi bisa mencapai usia cukup bulan atau *viable* karena organ-organ reproduksi siap untuk tumbuh dan berkembangnya hasil konsepsi tersebut. Selain alasan tersebut, usia 20-35 tahun adalah usia yang matang dalam memahami suatu stimulus terkait pengetahuan yang diperolehnya. Hal tersebut berdampak pada kesadaran dalam menjalani reproduksi sehat.

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan paritas, menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen prosentasenya sama antara primipara dan multipara. Paritas diasumsikan terkait erat dengan arah pencarian informasi tentang ibu nifas dalam perawatan perineum. Hal ini ada hubungannya dengan dampak pengalaman pribadi maupun

pengalaman orang lain terhadap pengetahuan yang dapat berpengaruh saat ini atau lain waktu

Emilia (2011) memaparkan bahwa faktor paritas atau riwayat persalinan bayi yang viabel sering dikaitkan dengan peningkatan risiko terjadinya perdarahan pasca salin. Hal ini disebabkan ibu primipara berisiko mengalami trauma jalan lahir, sedangkan ibu dengan status paritas yang tinggi (multiparitas) cenderung mengalami kejadian atonia uteri karena peregangan uterus yang berlebihan, kelelahan otot uterus, perlukaan jalan lahir, dan retensi produk kehamilan.

Jenis persalinan fisiologis atau pervaginam merupakan jenis persalinan terbanyak yang terjadi di muka bumi. Persalinan pervaginam sering mengakibatkan terjadinya perlukaan jalan lahir atau indikasi dilakukannya episiotomi. Perlukaan pada jalan lahir akibat proses persalinan, baik spontan maupun episiotomy yang terlalu lama sembuhnya, akan mempermudah terjadinya infeksi. Daerah perineum merupakan area yang selalu lembab dan basah karena pengeluaran lochea atau darah nifas. Perawatan yang salah dan perilaku dalam menjaga kebersihan yang cenderung kurang baik, akan memperlambat penyembuhan luka perineum.

Luka perineum adalah belah (pecah, cidera, lecet) pada kulit karena terkena barang tajam, tekanan, gesekan pada daerah perineum (Anggraeni, 2012). Penyembuhan luka perineum adalah segala sesuatu yang terjadi untuk mengembalikan kerapatan dan keutuhan jaringan perineum, yang sebelumnya terkoyak atau dengan sengaja dilakukan pengguntingan untuk memperlebar jalan lahir.. Hasil penyembuhan luka

dapat di ukur dari lamanya atau panjang waktu yang dibutuhkan untuk proses pemulihan pada kulit karena adanya kerusakan atau disintegritas jaringan kulit. Waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan antara 7-10 hari (Stoppard 2002 dalam Myles).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007, Angka Kematian Ibu (AKI) 228 per 100.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dirasakan oleh beberapa pihak masih jauh dari angka ideal untuk menilai kualitas hidup ibu di suatu negara. Infeksi perlukaan pada jalan lahir, merupakan penyebab yang menyumbang 11% kematian ibu dari 25-55 %total dari kasus infeksi. (Mochtar, 2000).

Infeksi akibat adanya perlukaan pada jalan lahir ini bisa terjadi karena ibu kurang memahami *personal hygiene* yang baik, belum mengerti cara perawatan luka perineum, kekhawatiran jahitan perineum tidak jadi bila sering dibersihkan, ketakutan akan adanya nyeri pada jalan lahir ketika dibasuh apabila selesai cebok, belum mengerti manfaat dan tujuan dari perawatan luka perineum, serta panjangnya proses pemulihan pada luka jalan lahir juga berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian infeksi pada perineum. Hal-hal tersebut bisa disiasati dengan kesabaran dalam melakukan perawatan pasca persalinan terutama pada daerah perineum dan memperpendek jaringan perineum terpapar luka lebih lama. (Prawirohardjo, 2002).

Kasus infeksi terjadi karena kuman *Streptococcus anaerob* yang awalnya bersifat apatogen, namun dengan adanya luka pada daerah perineum yang disebabkan karena

robekan atau proses episiotomi, maka *Streptococcus anaerob* tersebut berpotensi besar menyebabkan infeksi pada jalan lahir. Penggunaan peralatan yang bersih dan bila memungkinkan steril akan sangat membantu mencegah kejadian infeksi tersebut, selain dengan penggunaan pembalut atau tampon vagina yang sering dilakukan penggantian (Mochtar, 2000).

Perawatan luka perineum merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya infeksi perukaan jalan lahir. Perawatan perineum terdiri dari bermacam-macam teknik, namun yang sering dilakukan terdiri dari 3 teknik, teknik perawatan perineum dengan memakai antiseptik, teknik perawatan perineum tanpa antiseptik dan perawatan perineum dengan cara sederhana atau cara tradisional. Perawatan luka perineum yang dilakukan oleh masyarakat masih banyak yang menggunakan cara tradisional, salah satunya menggunakan air rebusan daun sirih tersebut untuk cebok supaya luka perineum cepat sembuh dan bau darah yang keluar tidak amis. Perawatan tersebut dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dari orang tua atau nenek, selain karena kemudahan mendapatkannya. Tanaman sirih merupakan jenis tanaman herbal dan dikenal dengan apotek hidup. Manfaat daun sirih sangat beragam, begitupun cara pengolahannya, yang cukup direbus atau diseduh dengan air panas. Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari estrogen, eugenol, chavicol, seskulerpen, bethphenol, hidriksivaikal, cavibetol, dan karvarool yang merupakan unsur-unsur biokimia dalam daun sirih (*Piperbetle linn.*) memiliki daya membunuh kuman dan jamur, juga merupakan

antioksidan yang mempercepat proses penyembuhan luka. Pengobatan menggunakan daun sirih disukai oleh sebagian besar masyarakat karena kemudahan mendapatkannya, murah harganya, mudah pengolahannya dan termasuk dalam seri pengobatan herbal yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan tanaman herbal, seperti daun sirih juga merupakan pengobatan alami karena efek samping yang ditimbulkannya bisa ditekan seminimal mungkin, tidak seperti pada penggunaan produk kimiawi (Agromedia, 2007).

Meningkatnya kebutuhan masyarakat tentang penggunaan obat-obatan berbahan dasar herbal, termasuk dalam penggunaan obat-obatan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum perlu disikapi dengan bijak. Manfaat air rebusan sirih hijau terbukti dan dipercaya oleh masyarakat sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Disamping hal tersebut, penggunaan iodine sebagai obat untuk perawatan luka, seringkali menyebabkan alergi sehingga tidak lagi direkomendasikan penggunaannya sebagai obat perawatan luka.

Daun sirih merupakan tanaman yang mempunyai efek terapi. Daun sirih mengandung minyak astiri, hidroksikavicol, kavicol, kavibetol, allypyrokatekol, cineole, caryophyllene, cadinene, estragol, terpenena, seskuiaterpena, fenil propane, tannin, diastase, arecoline. Kandungan – kandungan daun sirih tersebut seperti kavicol, minyak atsiri bersifat anti jamur dan anti bakteri. Diantara kandungan tersebut sirih juga mempunyai efek antibiotic, arecoline bermanfaat untuk merangsang saraf pusat untuk meningkatkan gerakan peristaltic sehingga sirkulasi darah pada luka menjadi lancar, oksigen

menjadi lebih banyak, dengan demikian dapat mempengaruhi penyembuhan luka lebih cepat. Berdasarkan efek tersebut maka sirih dapat digunakan sebagai perawatan luka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Damarini pada tahun 2012 di Bengkulu pada 35 responden pada kelompok kasus dan 35 responden pada kelompok control tentang efektifitas sirih merah dalam perawatan luka perineum dengan hasil kelompok kasus waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka perineum antara 2-3 hari, sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan iodine membutuhkan waktu 5-6 hari. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*.

Penelitian lain yang mendukung penelitian penulis adalah penelitian oleh Celly di Sumbermulyo, Jogoroto, Jombang tahun 2010 tentang pengaruh penggunaan daun sirih terhadap percepatan luka perineum ibu nifas, metode *quasi eksperimen* dengan hasil penelitian pada kelompok kontrol, 90% responden mengalami penyembuhan luka lebih dari 7 hari, dengan 40% dari responden sembuh pada hari ke-8, 30% dari responden sembuh pada hari ke-9, sisanya sembuh pada hari ke-7 dan 10.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka simpulan yang dapat diambil adalah mayoritas responden yang menggunakan air rebusan daun sirih lebih cepat penyembuhan

luka perineumnya dibandingkan dengan responden yang tidak memakai air rebusan daun sirih.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan lama penyembuhan luka perinium antara kelompok eksperimen dan kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia. 2007. *Petunjuk Pemupukan*. Jakarta :AgromediaPustaka.
- Anggraeni,D. 2012. *Melahirkan Tanpa Rasa Sakit Panduan Sehat dan Cerdas*. Klaten: Galmas Publisher
- Celly. 2010. *Pengaruh Penggunaan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas di Desa Sumber Mulyo Kec Jogoroto Kab Jombang*. Tidak Dipublikasikan
- Damarini,Susilo. Eliana, Mariati, 2012. *Efektifitas Sirih Merah Dalam Perawatan Luka Perineum di BPM. Journal Penelitian Jurusan Kemenkes Poltek Bengkulu*
- Depkes RI. 2009. *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA)*. Jakarta : Depkes
- Manuaba IAC.2012. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.
- Myles. 2009. *Buku Ajar Bidan*. Jakarta: EGC
- Prawirohardjo. 2006. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka.